



Pengaruh Model Pembelajaran *The Power of Two* terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik

Aurora Nandia Febrianti¹, Wawat Suryati²

^{1,2}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹auroraangel14@gmail.com, ²wawatsuryati@gmail.com

How to cite (in APA Style): Febrianti, Aurora Nandia & Suryati, Wawat. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *The Power of Two* terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16 (1), pp. 111-118.

Abstract: *The problems in this study were based on the not optimal learning situation that was implemented and resulted in low social studies learning outcomes for students. This study aims to determine the effect of applying The Power of Two learning model on social studies learning outcomes for students in class VIII even semester at SMP Negeri 4 Terbanggi Besar Central Lampung in the 2022/2023 academic year. This study uses a quantitative approach to the type of research is experimental research. The population in this study were all students in class VIII consisting of 7 classes with a total of 202. The research sample was selected using a purposive random sampling technique by selecting class VIII F as the experimental class and class VIII G as the control class, where the experimental class used The Power model. Of Two and control classes use conventional learning methods. Data collection technique is done by testing technique. Furthermore, the data were analyzed using the t-test. From the research results, it can be concluded that the average social studies learning outcomes of students in the experimental class was 74.23 and the average learning outcomes in the control class were 69.45. From the calculation, we get $t_{hit} = 4.01$ by taking the 5% t_{daf} level = 1.69. Because $t_{hit} > t_{daf}$, it can be concluded that H_0 was rejected, so the learning model of The Power of Two had an effect on social studies learning outcomes for class VIII students at SMP Negeri 4 Terbanggi Besar, Central Lampung.*

Keywords: *The Power of Two, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan pada era saat ini sebagai mana kita ketahui berkembang begitu pesat. Pendidikan sendiri pada saat ini juga sudah dianggap sebagai kebutuhan yang penting bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan berbagai macam model-model pembelajaran. Sekolah dimana merupakan tempat peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan atau pendidikan juga berkembang dengan baik mengikuti perkembangan zaman yang ada pada saat

ini. Di sekolah terdapat tenaga pendidik atau seorang guru yang berfungsi sebagai fasilitator dalam mentransfer ilmu pengetahuan bagi peserta didik. Guru sebagai fasilitator dalam memberikan ilmu kepada peserta didik dituntut memiliki kinerja profesional dimana dalam prosenya mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan agar ilmu yang disampaikan dapat dimengerti dan diterima dengan baik oleh peserta didik. Sebagai tenaga pendidik yang profesional seorang guru juga dituntut menggunakan media dan model-model pembelajaran yang menarik sehingga dapat menumbuhkan keaktifan belajar peserta didik di dalam kelas.

Penggunaan dan pemilihan model pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas menentukan keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guru memang sebagai kunci dalam mentransfer ilmu yang disampaikan kepada peserta didik. Keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas dapat terlihat dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik yang meningkat atau tinggi dapat dijadikan sebagai tolak ukur bahwa pembelajaran yang berlangsung berjalan dengan baik. Dengan demikian pemakaian model pembelajaran yang baik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah tingkat menengah pertama (SMP). Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan disiplin ilmu pengetahuan sosial yaitu sejarah, sosiologi, ekonomi, dan geografi.

Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 4 Terbanggi Besar Lampung Tengah, nilai hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) masih banyak yang dibawah KKM sekolah yaitu 70. Sebanyak 70% nilai peserta didik masih dibawah KKM. Selain itu berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS disebabkan oleh beberapa hal temuan dilapangan yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPS di dalam kelas diantaranya adalah kegiatan pembelajaran masih menggunakan sistem konvensional dan terlihat sistem pembelajaran hanya satu arah dimana pembelajarannya masih berpusat pada guru. Selain itu belum bervariasinya penggunaan model-model pembelajaran di dalam kelas yang menyebabkan peserta didik bosan di dalam kelas. Penulis juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS dimana dalam proses pembelajaran berlangsung peserta didik kurang aktif dan cenderung hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa ada umpan balik dari peserta didik untuk bertanya. Peserta didik akan bertanya ketika ditunjuk oleh guru dan itupun banyak yang hanya diam. Selain itu peserta didik juga kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan karena cenderung ada beberapa yang mengbrol dengan teman sebangku.

Berdasarkan beberapa temuan masalah yang ada perlu adanya pembaharuan dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik di dalam kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipakai

guna meningkatkan keaktifan dan proses pembelajaran lebih menyenangkan adalah menggunakan model pembelajaran *The Power of Two*. Dalam bahasa Inggris *The Power of Two* artinya adalah dua kekuatan, disini dapat diartikan bahwa model pembelajaran *The Power of Two* adalah model pembelajaran yang menggabungkan dua kekuatan dari dua peserta didik. Wina (2008: 126) menjelaskan bahwa model pembelajaran *The Power of Two* merupakan model yang menggabungkan kekuatan dua orang dimana dalam proses pembelajarannya dua orang peserta didik membuat kelompok kecil yang tujuannya adalah menumbuhkan sinergi dari dua peserta didik tersebut.

Menurut Silberman (2006: 173) model pembelajaran *The Power of Two* adalah suatu aktivitas yang dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang menekankan keuntungan dari bersinergi. Dalam hal ini model pembelajaran *The Power of Two* lebih menekankan pada aktivitas kerja sama dua orang yang dilakukan secara berpasangan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan menurut Agus (2009: 100) model pembelajaran *The Power of Two* merupakan model pembelajaran yang dianggap sebagai salah satu model terbaik dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan tugas pada kelompok kecil, dimana keragaman pengetahuan, pendapat dan keterampilan antara dua peserta didik dapat mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Zaini (2008; 52) juga menjelaskan model pembelajaran *The Power of Two* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kekuatan dua orang dalam satu kelompok memiliki sinergi yang lebih baik dan juga menekankan berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir satu orang.

Langkah-langkah model pembelajaran menurut Silberman (2002: 162) adalah 1) Peserta didik diberikan satu atau dua pertanyaan yang membutuhkan pemikiran; 2) Peserta didik diarahkan agar menjawab pertanyaan secara sendiri-sendiri; 3) Jawaban yang telah diselesaikan dari masing-masing, kemudian peserta didik dibuat berpasangan agar dapat berbagi jawaban satu sama lain; 4) Masing-masing dari peserta didik kemudian dapat membuat jawaban baru dengan memperbaiki masing-masing jawaban yang sudah ada; 5) setelah jawaban baru dari setiap pasangan sudah selesai, kemudian bandingkan jawaban dari setiap pasangan dengan pasangan yang lain.

Menurut Zaini (2008; 53) langkah-langkah model pembelajaran *The Power of Two* adalah 1) Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang kemudian dituntut untuk diungkapkan oleh peserta didik; 2) Pertanyaan yang sudah diberikan kemudian dijawab secara individual oleh peserta didik; 3) peserta didik yang sudah menyelesaikan jawaban kemudian diminta untuk berpasangan kemudian saling bertukar jawaban; 4) setelah bertukar jawaban kemudian mintalah untuk membuat jawaban baru dan memperbaiki jawaban sebelumnya; 5) setelah semua pasangan sudah selesai membuat jawaban baru kemudian bandingkan jawaban tiap pasangan yang ada di dalam kelas.

Ismail (2008: 77) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *The Power of Two* adalah 1) Berikan pertanyaan yang sesuai dengan materi dari sk, kd, dan indikator; 2) peserta didik diberikan beberapa waktu untuk berpikir tentang pertanyaan yang telah diberikan; 3) peserta didik diberikan kertas untuk menulis hasil jawaban secara mandiri setelah itu hasil jawaban bisa diperiksa; 4) peserta didik kemudian berkelompok secara berpasangan dan berdiskusi untuk membuat jawaban baru yang lebih baik; 5) kemudian jawaban terbaik yang sudah diepakati bersama ditulis kembali dikertas yang baru dan diberikan kepada guru agar diperiksa; 6) kemudian selanjutnya setelah semua kelompok selesai dengan jawaban masing-masing guru memberukan penjelasan dan solusi terkait permasalahan yang telah didiskusikan, dan kemudian memberikan kesimpulan dan tindak lanjut.

Model pembelajaran *The Power of Two* juga memiliki beberapa keunggulan. Menurut yaiful (2006: 17) yaitu 1) dalam pembelajaran peserta didik tidak tergantung pada guru, lebih percaya diri dalam berfikir sendiri dan dapat menemukan informasi dari berbagai sumber dan informasi dari peserta didik lain; 2) dapat mengembangkan kemampuan berfikir dalam mengungkapkan gagasan secara verbal dan dengan membandingkan dengan gagasan orang lain; 3) dapat membantu peserta didik dalam bekerja sama dengan orang lain dan agar dapat menerima segala keterbatasan dan kekurangannya; 4) dapat membuat peserta didik agar selalu bertanggung jawab dengan tugasnya; 5) dapat meningkatkan berfikir dan motivasi belajar peserta didik; 6) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan kemampuan sosial mereka. Sedangkan kelemahannya adalah 1) sering terjadi perbedaan pandangan dalam menyelesaikan masalah dan terjadi pembicaraan yang menyimpang dan akhirnya memerlukan waktu yang lama; 2) pembelajaran kurang kondusif karena pembicaraan dari setiap pasangan di dalam kelas; 3) kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas ketika berkelompok atau berpasangan, karena sering lebih mengadakan pasangannya.

Menurut Helmawati (2018: 36) hasil belajar adalah sebuah hasil dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Perolehan hasil dilihat dari hasil evaluasi atau penilaian. Hasil belajar setiap anak berbeda-beda karena hasil yang diperoleh dapat berupa nilai yang rendah, sedang maupun tinggi sesuai hasil evaluasi pembelajaran yang berlangsung di kelas. Susanti (2019: 32) juga menjelaskan hasil belajar adalah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan hal yang sulit, kemampuan menguasai, menandingi, melampaui dan menungguli peserta didik yang lain dan juga mampu menyelesaikan hambatan yang ada agar dapat memperoleh standar yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas mengenai model pembelajaran *The Power of Two*, diharapkan model ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitiannya adalah penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran *The Power of Two* yaitu kelas eksperimen dan kelas yang tidak diberikan perlakuan atau dengan model konvensional adalah kelas kontrol. Lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 4 Terbanggi Besar Lampung Tengah. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar sebanyak 202 peserta didik. Sampel yang digunakan adalah kelas VIII F sebagai kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik 28 dan kelas VIII G sebagai kelas kontrol dengan jumlah peserta didik 28. Teknik pengambilan sampel menggunakan *teknik purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dengan bentuk tes pilihan ganda berjumlah 30 soal. Teknik analisis data menggunakan Uji-t dengan maksud untuk mengetahui perbedaan rata-rata penguasaan kelas yang menggunakan model *The Power of Two* dengan kelas yang menggunakan model konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *The Power of Two* terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII SMP Neger 4 Terbanggi Besar Lampung Tengah tahun ajaran 2022/2023.

Sebelum memberikan penerapan model pembelajaran yang digunakan, peneliti melakukan *pretest* terlebih dahulu. *Pretest* ini dilakukan pada kedua kelas yang digunakan sebagai penelitian yaitu pada kelas VIII F sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII G sebagai kelas kontrol. Tabel dibawah ini merupakan hasil *pretest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 1 Nilai Pre-Test Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

No	interval	Kelas eksperimen		Kelas control	
		Fi	%	Fi	%
1	00-24	-	-	-	-
2	25-49	2	7%	7	25%
3	50-74	17	61%	16	57%
4	75-100	9	32%	5	18%
	Jumlah	28	100	28	100

Pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa dari 28 peserta didik pada kelas eksperimen 19 (67%) peserta didik nilainya masih dibawah KKM dan hanya 9 peserta didik yang lulus KKM (32%). Sedangkan untuk petest pada kelas kontrol

dari 28 peserta didik terdapat 24 peserta didik yang nilainya masih dibawah KKM (82%) dan hanya 5 peserta didik yang nilainya lulus KKM (18%).

Setelah dilakukan *pretest* pada masing-masing kelas, kemudian kelas diberikan perlakuan dan tahap terakhir adalah memberikan post-test untuk melihat keberhasilan penggunaan model yang sudah diterapkan. Tabel dibawah ini merupakan hasil post-test dari kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 2. Nilai Post-test Kela Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Interval	Kelas eksperimen		Kelas control	
		Fi	%	Fi	%
1	00-24	-	-	-	-
2	25-49	-	-	2	7%
3	50-74	9	32%	11	39%
4	75-100	19	68%	15	54%
	Jumlah	28	100	28	100

Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa dari 28 peserta didik pada kelas eksperimen 9 (32%) peserta didik nilainya masih dibawah KKM dan 19 peserta didik yang lulus KKM (68%). Sedangkan untuk post-test pada kelas kontrol dari 28 peserta didik terdapat 13 peserta didik yang nilainya masih dibawah KKM (46%) dan hanya 15 peserta didik yang nilainya lulus KKM (54%). Pada tabel dibawah ini dapat dilihat rata-rata dan simpangan baku dari hasil nilai pre-test dan post-test yang telah dilaksanakan di awal pertemuan dan akhir pertemuan.

Tabel 3 Rata-rata skor dan simpangan baku pre-test dan post-test

Kelas	Jumlah Siswa (N)	Rerata <i>Pretest</i> (\bar{X})	Simpangan Baku <i>Pretest</i> (S)	Rata-rata <i>Posttest</i> (\bar{X})	Simpangan Baku <i>Posttest</i> (S)
Eksperimen	29	70,66	10,49	77,79	8,42
Kontrol	29	64,33	11,94	74,58	9,15

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji pre-test dan post-test yang telah dilakukan pada kedua kelompok dapat diketahui bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan yang ekuivalen yaitu antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis menggunakan rumus t- tes. Hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Uji t

Kelas	Jumlah Siswa (N)	Rata-Rata	t_{daf}	t_{hit}
Eksperimen	29	74,23	1,69	4,01
Kontrol	29	69,45		

Dari tabel di atas menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar IPS peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 74,23 dan rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol sebesar 69,45. Dari perhitungan didapat $t_{hit} = 4,01$ dengan mengambil taraf nyata 5% $t_{daf} = 1,69$. Karena $t_{hitung} > t_{daf}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak jadi model pembelajaran *The Power of Two* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar Lampung Tengah.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda, kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *The Power of Two* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada kelas eksperimen kegiatan pembelajaran terlihat sangat aktif karena peserta didik sangat antusias untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran *The Power of Two* ini merupakan model pembelajaran yang berkelompok terdiri dari 2 peserta didik yang saling berpasangan. Sebelum guru membuat kelompok, terlebih dahulu guru memberikan beberapa permasalahan yang harus dikerjakan masing-masing individu. Kemudian setelah mereka menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, guru akan membuat kelompok diskusi yaitu terdiri dari 2 peserta didik atau berpasang-pasangan. Tugas berikutnya adalah dua peserta didik tersebut saling bertukar jawaban dan membuat jawaban baru dari kedua jawaban yang sudah digabungkan. Selanjutnya jawaban-jawaban baru yang ada di tiap kelompok akan dibandingkan dengan kelompok yang lainnya. Dengan penggunaan model pembelajaran *The Power of Two* di dalam kelas kegiatan pembelajaran terlihat sangat seru dan menyenangkan. Peserta didik terlihat aktif ketika berdiskusi dengan pasangannya. Dua kekuatan dari dua peserta didik saling bersinergi satu sama lain. Keadaan di dalam kelas juga sangat hidup tidak sepi karena tiap pasangan sangat antusias dalam bertukar pendapat untuk menyelesaikan jawaban yang diberikan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dimana pada kelas ini peserta didik terlihat tidak aktif karena sistem pembelajaran hanya satu arah yaitu pembelajarannya masih berpusat pada guru. Peserta didik cenderung diam mendengarkan penjelasan dari guru. Pada model konvensional ini juga tidak ada kelompok diskusi karena dalam pembelajarannya guru selalu menyampaikan materi dengan berceramah. Akibatnya banyak siswa yang bosan dan mengantuk. Selain itu tidak ada umpan balik antara guru dan peserta didik. Ketika guru mempersilakan peserta didik untuk bertanya, mereka cenderung diam saja. Dalam keadaan kelas seperti inilah yang menyebabkan hasil belajar peserta didik di kelas kontrol belum optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *The Power of Two* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar IPS pada kelas eksperimen yaitu kelas

VIII F yang menggunakan model pembelajaran The Power of Two nilainya lebih tinggi yakni 74,23 dan rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol yaitu kelas VIII G yang menggunakan model konvensional yakni 69,45. Melihat dari hasil kesimpulan dari penelitian ini saran yang dapat penulis sampaikan yaitu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas sebaiknya guru menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang menarik agar peserta didik aktif dalam belajar contohnya menggunakan model pembelajaran The Power of Two dan untuk peserta didik sebaiknya mulai membiasakan diri dalam belajar dikelas untuk membentuk kelompok belajar dengan teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Helmawati. (2018). *Mendidik Anak Berhasil Melalui 10 Kecerdasan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ismail, S.M. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Raisal Media Group
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*. Kencana: Jakarta
- Silberman, Melvin L. (2006). *Active Learning 101 Cara Belajar siswa Aktif*. Bandung: Nuansa
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susanti, L. (2019). *Hasil Belajar Akademik & Non Akademik*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Zainil, Hisyam. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.